

IMPLEMENTASI GERAK GANDA DALAM INTEGRASI KEILMUAN PADA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rohmat Robi' Rozaqiy, Mashuda, Moch Hizam, Muhammad Fahmi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Konsep gerak ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memberikan fondasi epistemologis yang penting bagi pembaruan pemikiran Islam, khususnya dalam konteks integrasi keilmuan pada pendidikan Islam kontemporer. Melalui dua tahap utama gerak ganda menawarkan pendekatan hermeneutis yang mampu menjembatani kesenjangan antara teks keagamaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi, potensi operasional, dan implikasi metodologis dari penerapan gerak ganda dalam merumuskan model integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah karya-karya Fazlur Rahman, literatur integrasi-interkoneksi, serta kajian kurikulum pendidikan Islam mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan gerak ganda memungkinkan lahirnya pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, dinamis, dan responsif terhadap tantangan zaman. Selain itu, gerak ganda dapat digunakan sebagai basis epistemik dalam pengembangan kurikulum integratif yang memadukan nilai-nilai teologis Islam dengan temuan ilmiah modern secara dialogis dan transformatif. Implementasi konsep ini juga berkontribusi pada penguatan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan antara prinsip-prinsip normatif dan realitas empiris melalui pemikiran kritis dan reflektif. Dengan demikian, gerak ganda merupakan paradigma strategis yang dapat memperkuat desain pendidikan Islam menuju model keilmuan yang holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Kata Kunci: Gerak Ganda, Fazlur Rahman, Integrasi Keilmuan

ABSTRACT

The concept of double movement developed by Fazlur Rahman provides an important epistemological foundation for the renewal of Islamic thought, particularly in the context of scientific integration in contemporary Islamic education. Through two main stages, double movement offers a hermeneutic approach that can bridge the gap between religious texts and scientific developments. This study aims to analyze the relevance, operational potential, and methodological implications of applying double movement in formulating a model of scientific integration in Islamic educational institutions. Using library research methods, this study examines the works of Fazlur Rahman, literature on integration and interconnection, and the latest studies on Islamic education curricula. The results of the study show that the dual movement approach allows for a more contextual, dynamic, and responsive understanding of the Qur'an in the face of contemporary challenges. In addition, dual movement can be used as an epistemic basis in the development of an integrative curriculum that combines Islamic theological values with modern scientific findings in a dialogical and transformative manner. The implementation of this concept also contributes to strengthening students' ability to connect normative principles and empirical realities through critical and reflective thinking. Thus, dual motion is a strategic paradigm that can strengthen Islamic education design towards a holistic, adaptive, and relevant scientific model for the needs of global society.

Keywords: Double Movements, Fazlur Rahman, Integration of Knowledge

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam saat ini sedang menghadapi masalah mendasar. Masalah utamanya bukanlah soal kurangnya fasilitas atau gedung kampus, melainkan pada cara pandang terhadap ilmu itu sendiri (problem epistemologis). Sampai hari ini, masih ada jurang pemisah yang tegas antara “ilmu agama” yang bersumber dari wahyu dan “ilmu umum” yang bersumber dari akal manusia. Pemisahan ilmu ini membuat lembaga

pendidikan seolah kehilangan arah yang jelas. Lulusan yang dihasilkan sering kali terbelah, mereka mungkin sangat pintar dalam sains dan teknologi modern namun miskin nilai moral, atau sebaliknya, sangat hafal kitab-kitab agama namun gagap menghadapi cepatnya perubahan zaman. Masalah mendasar ini menuntut adanya perombakan cara berpikir secara menyeluruh, bukan sekadar bongkar-pasang kurikulum di atas kertas.

Selama ini, sudah banyak tokoh yang mencoba menyatukan (mengintegrasikan) kedua kutub ilmu tersebut. Salah satu gagasan paling populer datang dari Ismail Raji Al-Faruqi dengan ide “Islamisasi Pengetahuan”.¹ Al-Faruqi mencoba memasukkan nilai-nilai ketuhanan ke dalam sains modern agar ilmu tersebut tidak lepas dari kendali agama. Ide ini memang terdengar mulia, tetapi praktiknya di lapangan sering kali menuai kritik tajam karena terlalu menyederhanakan masalah. Praktik Islamisasi sering kali hanya sebatas menempelkan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada temuan sains dari Barat. Pendekatan ini gagal membongkar bagaimana dasar ilmu sains itu sendiri dibentuk. Akibatnya, teks agama hanya dijadikan sekadar “stempel halal”, dan dialog ilmiah antara akal dan wahyu tidak pernah benar-benar terjadi secara setara.²

Di sisi lain, dalam konteks pendidikan di Indonesia, M. Amin Abdullah menawarkan jalan keluar melalui paradigma “Integrasi-Interkoneksi” yang sering diibaratkan seperti jaring laba-laba. Konsep ini mengajak disiplin ilmu agama, sains, dan filsafat untuk saling bertegur sapa dan bekerja sama.³ Secara teori, gagasan Amin Abdullah ini jauh lebih luwes dan terbuka dibandingkan ide Al-Faruqi. Namun, kelemahan utama dari model ini justru terletak pada bahasanya yang terlalu filosofis dan abstrak. Ketika dosen atau guru diminta untuk menerapkan konsep ini ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau praktik mengajar di ruang kelas, mereka kebingungan. Konsep integrasi-interkoneksi dinilai masih belum memiliki langkah-langkah praktis yang mudah dieksekusi oleh tenaga pendidik sehari-hari.

Menghadapi kebuntuan antara pendekatan Al-Faruqi yang terkesan hanya “melabeli” dan pendekatan Amin Abdullah yang terlalu “melangit”, teori Gerak Ganda (*Double Movement*) dari Fazlur Rahman hadir sebagai jalan tengah yang sangat menjanjikan. Rahman tidak menyuruh kita melabeli sains dengan ayat agama. Ia justru

¹ Nyak Mustakim, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi,” *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>.

² Leif Stenberg, “Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and Science: Marginalization or Modernization of a Religious Tradition,” *Social Epistemology* 10, nos. 3-4 (July 1996): 273-87, <https://doi.org/10.1080/02691729608578819>.

³ Ila Jannah, Shindid Gunagraha, and Baidi Baidi, “Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama dan Sains dalam Pemikiran Amin Abdullah: Respons Epistemologis terhadap Isu-Isu Kontemporer,” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19, no. 1 (June 2025): 78-87, <https://doi.org/10.38075/tp.v19i1.575>.

memberikan sebuah metode cara membaca teks suci agar selalu relevan dengan setiap zaman.⁴ Langkah pertama dalam gerak ganda adalah melihat permasalahan masa kini, lalu mundur ke masa Al-Qur'an diturunkan untuk mencari prinsip moral utamanya. Langkah kedua, prinsip moral universal tersebut dibawa kembali ke masa kini dan diterapkan sesuai dengan kondisi sosial yang baru. Melalui metode ini, pendidikan Islam tidak akan menjadi kaku oleh teks masa lalu, namun juga tidak larut begitu saja dalam ilmu sekuler, karena semuanya tetap dipandu oleh nilai moral Al-Qur'an.

Walaupun terdengar sangat ideal, penerapan metode Rahman ini tidak luput dari titik lemah dan harus dievaluasi secara kritis. Secara teoretis (kritik epistemologis), metode gerak ganda ini sangat rentan menjadi terlalu subjektif. Proses mencari "prinsip moral" dari teks Al-Qur'an akan sangat bergantung pada siapa yang membacanya. Karena Rahman tidak memberikan aturan yang benar-benar ketat tentang hal ini, ada risiko yang besar bahwa seorang pendidik dapat membelokkan makna teks demi mendukung kepentingan ideologi, kelompok, atau pemikiran pribadinya, lalu berlindung di balik alasan "kontekstualisasi".⁵ Jika tidak diawasi dengan kriteria yang jelas, metode ini bisa memicu penafsiran yang liar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan di ruang kelas.

Selain masalah teori, secara praktik implementasi metode gerak ganda di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia juga berbenturan dengan hambatan nyata di lapangan. Metode Rahman mewajibkan dosen dari berbagai bidang ilmu untuk saling bekerja sama. Faktanya, budaya di kampus masih sering terkotak-kotak, dosen dari fakultas agama jarang berdiskusi serius dengan dosen dari fakultas sains. Selain itu, kurikulum pendidikan tinggi kita masih sangat berorientasi pada penyelesaian target materi bacaan, bukan melatih mahasiswa untuk berpikir kritis secara bertahap seperti yang dituntut oleh gerak ganda.⁶ Kurangnya pemahaman sejarah dan filsafat ilmu di kalangan dosen juga membuat gagasan besar Rahman ini terasa sulit diwujudkan dalam dunia nyata.⁷

⁴ Nadhila Mastura, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi, "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (August 2024): 4011-19, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>.

⁵ Muhammad Ilmi, "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (November 2023): 4363-82, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2806>.

⁶ Naupal Asnawi and Muhammad Zuhdi, "Deconstructing Logocentrism and School-Centrism in Indonesia's Islamic Education: A Critical Epistemological Analysis," *Education Sciences* 15, no. 12 (2025), <https://doi.org/10.3390/educsci15121615>.

⁷ Khozin and Umiarso, "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions," *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 135-62, <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>.

Berdasarkan paparan masalah dan kritik di atas, terlihat jelas adanya celah penelitian yang harus segera dijawab. Penelitian tentang Fazlur Rahman masih berkuat pada pembaharuan Pendidikan Islam oleh Nur Azizah⁸ yang menunjukkan bahwa gagasan ini memiliki landasan yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Islam yang transformatif dan tetap relevan dengan realitas sosial kontemporer, juga pada pengaplikasian pada hukum-hukum keluarga yang diteliti oleh Muhammad Ilmi⁹ didalamnya mencoba mencari nash-nash qur'an kemudian diungkap dengan sosio-historis beserta nilai moralnya sehingga dapat relevan di masa kini. Sangat jarang, bahkan dapat dikatakan belum ada, penelitian yang secara khusus dan teknis merancang bagaimana teori double movement ini dipraktikkan langsung menjadi sebuah model kurikulum di PTKI.

Untuk menjawab kelemahan literatur terdahulu, artikel ini tidak sekadar menceritakan ulang teori Rahman. Sebagai nilai kebaruan (novelty), penelitian ini mengajukan sebuah Model Konseptual Baru: Framework Integrasi Berbasis Gerak Ganda (GGBI). Model ini menyajikan tipologi integrasi yang jelas dan bertingkat, mulai dari penyusunan landasan mata kuliah, penentuan target kelulusan mahasiswa, hingga strategi metode mengajar dosen di dalam kelas. Dengan membangun kerangka argumen yang kritis terhadap masalah masa lalu sekaligus menawarkan solusi teknis yang jelas, artikel ini diharapkan mampu mengubah gagasan integrasi keilmuan dari sekadar slogan kampus menjadi praktik nyata yang bisa langsung diterapkan oleh para pendidik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik sebagai bahan utama analisis tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.¹⁰ Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian artikel adalah pemikiran tokoh dan konstruksi konseptual, bukan fenomena sosial yang memerlukan observasi empiris langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Fazlur Rahman, terutama *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982) dan *Major Themes of the Qur'an*

⁸ Nur Azizah Riska Ayu Astiani Mahmudah, "Pengaruh Gagasan Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 2025): 57-65, <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1406>.

⁹ Ilmi, "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga."

¹⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

(1980)¹¹, yang menjadi rujukan langsung dalam memahami kerangka metodologis gerak ganda secara otentik. Sumber data sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang terindeks SINTA dan Scopus yang diterbitkan dalam rentang tahun 2017-2026, mencakup kajian hermeneutika Al-Qur'an, integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum PTKI di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan inventarisasi sumber, yaitu penelusuran literatur yang relevan melalui basis data Google Scholar, SINTA, Garuda, dan Scopus menggunakan kata kunci seperti *double movement*, integrasi keilmuan, kurikulum PTKI, hermeneutika Al-Qur'an, dan pendidikan Islam kontemporer. Tahap kedua adalah seleksi dan verifikasi, di mana sumber-sumber yang ditemukan disaring berdasarkan kualitas akademik, relevansi argumen, dan kontribusinya terhadap pertanyaan penelitian. Seleksi literatur ditentukan berdasarkan kriteria kelayakan sumber, yaitu rentang tahun publikasi yang relevan, relevansi terhadap fokus kajian, serta kontribusi teoritik terhadap isu yang dikaji; data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk mengidentifikasi pola pemikiran, persamaan, dan perbedaan konsep. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode yang berjalan secara paralel. Pertama, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk memetakan gagasan-gagasan utama dari setiap sumber secara sistematis. Kedua, analisis kritis-komparatif digunakan untuk mempertautkan, mempertentangkan, dan mengevaluasi gagasan-gagasan tersebut dalam rangka membangun argumen orisinal, khususnya dalam mendudukkan perbedaan dan titik temu antara model gerak ganda Fazlur Rahman dengan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.

C. Ketegangan Epistemologis dan Kritik atas Subjektivitas dalam Gerak Ganda

Gagasan Fazlur Rahman tentang metode gerak ganda (*Double Movement*) sejatinya lahir dari kegelisahan intelektual yang mendalam terhadap cara umat Islam memahami dan mengajarkan agamanya. Selama berabad-abad, tradisi pendidikan Islam terjebak dalam pola pikir tekstualis yang kaku, di mana teks-teks masa lampau diterapkan begitu saja ke konteks kekinian tanpa mempertimbangkan perbedaan zaman, ruang, dan kondisi sosial. Rahman hadir menawarkan perspektif yang lebih segar: bahwa

¹¹ Fazlur Raḥmān, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 8. impr, Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15 (Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002).

teks suci, termasuk Al-Qur'an, tidak turun dalam ruang yang hampa sejarah, melainkan merespons secara langsung persoalan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Arab abad ke-7. Dengan kesadaran ini, tugas utama akademisi bukan lagi sekadar "memindahkan" hukum masa lalu ke masa kini, melainkan menggali ratio legis atau pesan moral inti yang bersembunyi di balik teks tersebut. Pendekatan ini diakui memberikan nafas segar bagi sistem pendidikan Islam modern, karena memungkinkannya berdialog secara produktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan peradaban kontemporer.¹² Kerangka hermeneutika ini pada dasarnya merupakan intervensi epistemologis yang dirancang untuk mengatasi krisis intelektual di dunia Muslim, yang oleh Rahman didiagnosis berakar dari kegagalan metodologis dalam mendekati wahyu, sehingga menghasilkan pemahaman yang atomistik, dekontekstualisasi, dan tidak historis. Namun, di balik tawaran kebebasan berpikir yang tampak menarik itu, tersembunyi ketegangan epistemologis yang berpotensi menjadi bumerang apabila diterapkan tanpa kerangka pengawasan yang terstruktur di perguruan tinggi.

Kelemahan paling mendasar dari teori Fazlur Rahman justru terletak pada luasnya ruang yang terbuka bagi bias pribadi dan kecenderungan ideologis sang penafsir. Dalam menjelaskan metode gerak gandanya, Rahman tampak terlalu optimis dengan mengandaikan bahwa setiap akademisi mampu menggali "pesan moral inti" secara netral dan objektif. Padahal, ilmu tafsir atau hermeneutika tidak pernah sepenuhnya steril dari kepentingan dan pengalaman subjektif pembacanya. Setiap penafsiran Al-Qur'an, baik yang bercorak klasik maupun modern, selalu ditulis dengan membawa asumsi-asumsi awal dari penulisnya, sehingga tidak ada satu pun tafsir yang betul-betul bebas dari subjektivitas penafsir. Setiap akademisi yang membaca teks-teks keagamaan, secara tidak sadar, sesungguhnya sedang membaca teks itu melalui kaca mata pengalamannya sendiri (*pre-understanding*). Pendekatan hermeneutika dalam Al-Qur'an bertumpu pada tiga asumsi yang tidak bisa dielakkan yakni bahwa penafsir adalah manusia, bahwa penafsiran tidak bisa lepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi, serta bahwa setiap teks memiliki nuansa sosio-historis dan linguistik yang harus dipertimbangkan. Dengan demikian, mengandaikan bahwa seorang ilmuwan bisa mencapai kebenaran sejarah yang murni bebas nilai adalah sebuah ilusi yang sudah lama dibantah oleh dunia akademis modern.

¹² Nasitotul Janah and Irham Nugroho, "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences," *Jurnal Tarbiyatuna* 13, no. 1 (June 2022): 63-81, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718>.

Bahaya subjektivitas ini kian menguat ketika metode gerak ganda memasuki fase keduanya, yaitu ketika “pesan moral sejarah” yang telah ditafsirkan secara sepihak itu dibawa untuk memecahkan persoalan-persoalan kontemporer. Ambil contoh isu-isu yang bersifat kontroversial seperti hukum waris berbasis gender, status riba dalam perbankan modern, atau legitimasi sistem pemerintahan demokrasi. Karena Fazlur Rahman tidak menetapkan batasan metodologis yang tegas mengenai apa yang layak disebut sebagai “pesan moral utama”, ruang penyimpangan tafsir menjadi sangat lebar. Penggunaan hermeneutika memang dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap makna teks suci dengan mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan budaya; namun di sisi lain, banyak yang mengkhawatirkan bahwa pendekatan ini membuka peluang bagi penafsiran yang terlalu subjektif hingga mengaburkan otoritas teks Al-Qur'an itu sendiri. Dua dosen yang membaca dalil yang sama bisa saja menghasilkan kesimpulan yang bertolak belakang seratus delapan puluh derajat. Jika kekacauan metode ini dibiarkan menjangar dari satu pendidik ke pendidik lainnya tanpa mekanisme validasi, maka integrasi keilmuan yang dicita-citakan justru akan melahirkan anarki penafsiran, di mana setiap pengajar mengklaim metode gerak gandanya sendiri sebagai yang paling sah.¹³

Persoalan bias subjektif ini semakin nyata ketika dihadapkan pada realitas budaya akademis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Saat ini, ekosistem keilmuan di kampus-kampus Islam masih cenderung tersekat-sekat. Metode gerak ganda menuntut dua kompetensi sekaligus yakni penguasaan sejarah dan bahasa Arab klasik untuk gerakan pertama, serta kepekaan analitis terhadap isu-isu modern untuk gerakan kedua. PTKI sesungguhnya memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam merumuskan model pendidikan yang menyatukan dua tradisi keilmuan yang berbeda namun saling melengkapi, meskipun integrasi ini tidak lepas dari tantangan konseptual yang memerlukan perumusan matang. Apabila gerak ganda dipraktikkan secara tunggal oleh dosen sains, ia berpotensi sesat ketika membaca teks masa lalu karena keterbatasan pada penguasaan asbabun nuzul dan bahasa Arab klasik. Sebaliknya, apabila dikerjakan seorang diri oleh dosen agama, ia mungkin gagal menganalisis akar masalah era digital karena itu bukan domain keahliannya.

Dandi Irawan and Ramadan Syah Putra, “INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner¹³ Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 2022): 132-40, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.

Keterbatasan wawasan tunggal inilah yang membuat metode gerak ganda tidak akan pernah optimal apabila dibebankan pada pundak satu akademisi saja.¹⁴

Atas dasar evaluasi kritis tersebut, artikel ini berargumen bahwa implementasi gerak ganda di pendidikan tinggi perlu digeser dari wilayah otoritas individual dosen menjadi kewenangan kolektif institusi. Untuk menetralisasi bias ideologi perseorangan, rumusan historis yang akan diajarkan kepada mahasiswa harus dihasilkan melalui konsensus lintas fakultas, semacam kesepakatan akademik yang melibatkan setidaknya dua perspektif yakni dosen bidang keagamaan yang memvalidasi dimensi historis (Gerakan Pertama) dan dosen sains atau ilmu sosial yang memvalidasi relevansi kontemporer (Gerakan Kedua). Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang bersifat interdisipliner dan berbasis deliberasi akademik inilah yang dapat menjadi mekanisme pengecekan bias secara struktural. Model integrasi keilmuan berbasis transdisipliner dalam kurikulum PTKI mensyaratkan kolaborasi antar-disiplin yang terstruktur, sehingga pengembangan kurikulum tidak lagi bersandar pada perspektif tunggal, melainkan pada sinergi berbagai bidang ilmu yang saling melengkapi. Dengan mekanisme seperti ini, gagasan besar Fazlur Rahman tidak hanya akan tetap menjadi wacana kebebasan akademik, melainkan dapat diwujudkan dalam sebuah sistem pendidikan yang terukur, objektif, dan benar-benar mampu mengantar mahasiswa merespons tantangan peradaban modern secara kritis dan bertanggung jawab.¹⁵

D. Konsep *Double Movement* Fazlur Rahman

1. Kajian Terdahulu dan Posisi Artikel

Sebelum masuk ke analisis kritis, perlu dipetakan terlebih dahulu di mana posisi artikel ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada. Kajian tentang metode gerak ganda Fazlur Rahman sesungguhnya bukanlah topik baru dalam wacana akademis Islam Indonesia. Sejumlah penelitian telah mendahului dan memberikan kontribusi penting yang perlu diakui sekaligus diuji batas-batasnya. Janah dan Nugroho telah menunjukkan bahwa gagasan *double movement* Rahman pada dasarnya berseberangan dengan proyek islamisasi ilmu pengetahuan, karena bagi Rahman ilmu bersifat objektif sehingga yang dibutuhkan bukan dewesternisasi, melainkan integrasi antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, kajian

¹⁴ Farida Hanun, "Implementasi Integrasi Keilmuan Di UIN Salatiga," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 2023): 102-16, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1482>.

¹⁵ Nia Yuniarti and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Model Perencanaan Kurikulum Integratif Di PTKI Untuk Memperkaya Sinergi Ilmu Umum Dan Agama di Jawa Barat," *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 1 (January 2026): 420-31, <https://doi.org/10.31604/jjips.v13i1.2026.%p>.

Arsyila menunjukkan bahwa melalui pendekatan double movement, nilai-nilai Al-Qur'an terbukti bersifat fleksibel dan dapat dikontekstualisasikan dalam berbagai setting modern seperti akses pendidikan, kesetaraan di tempat kerja, dan integrasi pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁶ Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berhenti pada tataran demonstrasi penerapan, tanpa secara serius mempersoalkan siapa yang berwenang melakukan kontekstualisasi itu dan bagaimana mekanisme kelembagaannya di PTKI. Celah inilah yang menjadi titik masuk artikel ini.

Perdebatan tentang model integrasi keilmuan Islam di Indonesia sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kontribusi M. Amin Abdullah yang telah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi jauh lebih awal dan dengan kerangka kelembagaan yang lebih matang. Amin Abdullah berpendapat bahwa konsep integrasi-interkoneksi merupakan upaya menghindari pandangan dikotomis antara ilmu dan agama; dalam perspektif epistemologi, konsep ini mencoba mendorong semua disiplin ilmu agar terjadi dialogisasi, komunikasi, sinergitas, dan hubungan saling membantu antar cabang keilmuan.¹⁷ Model ini kemudian diwujudkan secara institusional melalui metafora “jaring laba-laba” yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai inti, sementara ilmu-ilmu lainnya mengelilinginya secara setara dan saling terhubung. Paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah mencakup Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif, sekaligus menghargai keilmuan umum yang sudah ada dengan mempertimbangkan basis epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang mapan. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara kedua model ini yang perlu dipertegas, Rahman bergerak dari teks menuju konteks melalui dua gerakan hermeneutis yang bersifat sekuensial dan bergantung pada kapasitas penafsir individual, sedangkan Amin Abdullah membangun sebuah arsitektur kelembagaan yang mengatur bagaimana berbagai disiplin ilmu harus saling berdialog secara struktural dan setara di dalam satu institusi.

Perbedaan orientasi antara kedua tokoh ini memiliki konsekuensi langsung yang berbeda terhadap tata kelola kurikulum di PTKI. Kekuatan utama metode gerak ganda Rahman terletak pada kedalamannya sebagai instrumen hermeneutika: ia memberi panduan metodologis yang terinci tentang cara membaca dan

¹⁶ Berlian Tahta Arsyillah and Muhamad Basyrul Muvid, “Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 2025): 306-23, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.306-323>.

¹⁷ Muhammad Ichsanul Akmal, “Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan,” *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (June 2024): 120-36, <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>.

mengkontekstualisasikan teks suci. Namun, sebagaimana diakui oleh para peneliti setelahnya, metode ini lemah dalam hal mekanisme siapa dan lembaga apa yang berwenang memvalidasi hasil kontekstualisasi tersebut. Integrasi dan interkoneksi antar-disiplin ilmu, baik dari keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, akan menjadikan keduanya saling terkait dan saling mengisi kekurangan dan kelebihan satu sama lain, sehingga ilmu agama tidak lagi berkuat pada teks-teks klasik saja. Di sinilah paradigma Amin Abdullah justru lebih unggul secara operasional: ia menyediakan platform kelembagaan yang memungkinkan dialog antar-disiplin berlangsung secara terstruktur, bukan diserahkan pada inisiatif individual dosen. Akan tetapi, kelemahan model integrasi-interkoneksi ini adalah ia tidak secara eksplisit memberikan panduan hermeneutis yang memadai tentang bagaimana teks wahyu harus dibaca secara historis sebelum dikontekstualisasikan, aspek yang justru menjadi keunggulan utama metode gerak ganda Rahman.¹⁸

Berdasarkan pemetaan di atas, posisi artikel ini memuat argumen bahwa kedua pandangan justru bersifat komplementer dan harus dioperasikan secara sinergis. Metode gerak ganda Rahman menyediakan prosedur hermeneutis yang dibutuhkan untuk menjamin kedalaman pembacaan teks, sementara paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah menyediakan kerangka tata kelola yang dibutuhkan untuk menjamin objektivitas dan kolektivitas proses tersebut di tingkat institusi. Pendekatan double movement menekankan dua gerak hermeneutik, yaitu memahami ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks historis turunnya wahyu, lalu mengaktualisasikannya dalam konteks kekinian, dan aktualisasi inilah yang membutuhkan mekanisme validasi lintas disiplin sebagaimana ditawarkan oleh model integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, kontribusi orisinal artikel ini bukan sekadar mengkritisi Rahman, melainkan menawarkan sebuah sintesis operasional bagi PTKI yakni penerapan prosedur hermeneutis Rahman dalam forum kolektif yang terstruktur sebagaimana didesain oleh Amin Abdullah, sehingga lahir kurikulum yang sekaligus mendalam secara tafsir dan terjamin secara kelembagaan.

2. Kerangka Teoritis: Metode Gerak Ganda dan Implementasinya dalam Pendidikan

Tanpa pemahaman historis yang memadai sebagai fondasi gerakan pertama, penafsiran berisiko terjebak pada pemaknaan yang kaku atau justru menyimpang dari makna asli ajaran Al-Qur'an. Setelah berhasil mengidentifikasi prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etis dari konteks awal wahyu, penafsir memasuki fase berikutnya yang

Akmal.¹⁸

tidak kalah krusial. Tahap kedua ini menuntut kemampuan analitis untuk menarik benang merah antara ajaran normatif yang bersifat abadi dengan realitas kehidupan yang terus berubah. Penafsir tidak sekadar memindahkan hukum lama ke situasi baru, melainkan melakukan ijtihad kreatif yang mempertimbangkan kompleksitas permasalahan modern. Nilai keadilan sosial yang menjadi ruh ajaran zakat, misalnya, dapat diaplikasikan untuk merespons kesenjangan ekonomi kontemporer dengan bentuk distribusi kekayaan yang lebih relevan. Demikian pula prinsip musyawarah dapat diterjemahkan ke dalam sistem demokrasi dan tata kelola pemerintahan modern. Yang menjadi kunci adalah mempertahankan esensi moral sambil memberikan fleksibilitas dalam implementasi praktisnya, sehingga Al-Qur'an tidak menjadi teks yang mati oleh zaman, melainkan tetap hidup sebagai sumber inspirasi bagi persoalan aktual umat manusia.¹⁹

Kerangka metodologis yang dibangun Rahman pada dasarnya menciptakan ruang interaksi dinamis antara dimensi wahyu yang sakral dan dimensi kemanusiaan yang temporal. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam berpegang teguh pada otoritas Al-Qur'an sekaligus membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dialog kritis yang dimaksud bukan menempatkan akal manusia di atas wahyu, melainkan menggunakan rasionalitas sebagai instrumen untuk memahami kehendak Ilahi secara lebih komprehensif. Dengan mekanisme ini, teks suci tidak diperlakukan sebagai kumpulan aturan rigid yang harus diterapkan secara harfiah, tetapi juga tidak diserahkan begitu saja pada subjektivitas penafsir yang berpotensi mengabaikan pesan aslinya. Metode gerak ganda ini menempatkan Rahman dalam kerangka neo-modernisme Islam yang menjembatani tradisi klasik Islam dan tuntutan intelektual modern, dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai sumber nilai-nilai moral universal, bukan sebagai kode hukum yang statis. Epistemologi ini menjembatani ketegangan yang kerap muncul antara kelompok yang terlalu konservatif dalam mempertahankan tradisi dengan kelompok yang terlalu liberal dalam mengadaptasi nilai-nilai baru, dan hasilnya adalah model penafsiran yang responsif namun tetap berakar pada identitas keislaman.

Salah satu kontribusi terpenting dari metode gerak ganda adalah kemampuannya menyediakan landasan teoritis bagi dialog konstruktif antara tradisi keislaman dan disiplin ilmu kontemporer. Rahman memandang bahwa ilmu

¹⁹ Janah and Nugroho, "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences."

pengetahuan modern—baik dalam ranah sosial maupun alam—bukan ancaman bagi iman, melainkan sarana untuk memahami realitas ciptaan Tuhan lebih mendalam. Ketika prinsip-prinsip universal Al-Qur'an telah diidentifikasi melalui gerakan pertama, prinsip-prinsip tersebut dapat berdialog dengan temuan empiris dari berbagai bidang keilmuan seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, hingga sains alam. Ajaran Al-Qur'an tentang keadilan gender, misalnya, dapat dikaji ulang dengan bantuan studi feminis dan antropologi budaya untuk memisahkan norma universal dari praktik patriarkal yang bersifat kultural. Pendekatan inklusif ini menolak dikotomi kaku antara epistemologi Islam dan umum, dengan mendorong semua disiplin ilmu agar terjadi dialogisasi, komunikasi, dan sinergitas yang memperkaya kedua domain pengetahuan secara bersamaan. Dengan legitimasi metodologis yang jelas, umat Islam dapat berpartisipasi aktif dalam kemajuan peradaban global sambil tetap mempertahankan landasan spiritual mereka.²⁰

Implikasi praktis dari kerangka hermeneutis Rahman sangat luas, terutama dalam pendidikan Islam yang menghadapi tantangan relevansi di tengah arus globalisasi. Model gerak ganda menawarkan paradigma pedagogis yang tidak membatasi pembelajaran agama pada hafalan teks dan doktrin semata, melainkan mendorong mahasiswa berpikir kritis dan kontekstual. Pendidikan yang berlandaskan pendekatan ini akan menghasilkan generasi Muslim yang mampu membedakan nilai-nilai fundamental yang tak dapat ditawar dengan bentuk-bentuk implementasi yang fleksibel sesuai tuntutan zaman. Paradigma deep learning berbasis double movement menegaskan pentingnya memahami konteks historis wahyu dan mengaplikasikannya secara kontekstual dalam kehidupan modern sebagai fondasi berpikir kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami spirit ajaran Islam. Dengan demikian, metode ini bukan hanya relevan sebagai teori akademis, melainkan menjadi kebutuhan mendesak bagi transformasi sistem pendidikan Islam agar mampu melahirkan individu yang sekaligus religius dan responsif terhadap kompleksitas dunia modern.²¹

²⁰ Irawan and Putra, "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN."

²¹ Nadhila Mastura, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi, "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (August 2024): 4011-19, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>.

E. Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

1. Integrasi Epistemologis

Integrasi epistemologis beroperasi pada level paling mendasar: ia mempertanyakan dari mana sumber kebenaran ilmu berasal dan bagaimana kita menetapkan validitas suatu pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan Islam, ini berarti mendudukkan secara konseptual hubungan antara wahyu (*naqliyah*), akal (*aqliyah*), dan pengalaman empiris dalam satu bangunan epistemologi yang koheren.²² Integrasi bukan sekadar penggabungan teknis antara disiplin-disiplin ilmu, melainkan lebih pada penyelarasan epistemologis dan metodologis di mana berbagai disiplin ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi, sebuah landasan penting untuk mengatasi fragmentasi ilmu yang sering terjadi akibat pemisahan ekstrem antara ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu agama.²³

Kontribusi Fazlur Rahman pada level ini sangat tegas, melalui metode gerak ganda, ia mengusulkan bahwa sumber kebenaran dalam Islam tidak hanya bersifat deduktif-normatif dari teks, melainkan juga bersifat induktif-historis dari pembacaan konteks sosial di mana teks itu lahir. Dengan kata lain, Rahman membangun epistemologi Islam yang mengakui peran sejarah sebagai instrumen untuk memahami wahyu, bukan sekadar sebagai latar belakang yang dapat diabaikan. Rekonstruksi epistemologis semacam ini mensyaratkan integrasi tauhid sebagai fondasi, sains sebagai metodologi, dan teknologi sebagai instrumen pembelajaran. Pada level ini, model gerak ganda Rahman beroperasi dalam ranah interdisipliner yang mensyaratkan percakapan antara ilmu tafsir, sejarah Islam, dan ilmu-ilmu sosial untuk dapat menghasilkan pembacaan teks yang memadai.

2. Integrasi Kurikuler

Integrasi kurikuler bergerak satu level lebih praktis, menyangkut bagaimana prinsip-prinsip epistemologis tersebut diterjemahkan ke dalam desain mata kuliah, silabi, dan dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS).²⁴ Inilah level di mana pemikiran Rahman paling sering disalahpahami. Banyak yang mengira bahwa mengadopsi metode gerak ganda cukup dilakukan dengan menambahkan satu atau dua bab tentang “kontekstualisasi” dalam mata kuliah

²² Chanifudin Chanifudin and Tuti Nuriyati, “Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran,” *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212-29, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>.

²³ Hamka Hasan, “Integration of Islamic Science in the Development of Al-Qur’an Studies in Student Final Projects in Indonesia,” *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 1 (2023): 1-16, <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.01>.

²⁴ Yuniarti and Nugraha, “Model Perencanaan Kurikulum Integratif Di PTKI Untuk Memperkaya Sinergi Ilmu Umum Dan Agama di Jawa Barat.”

tafsir yang sudah ada. Padahal, Rahman sendiri menghendaki transformasi yang jauh lebih struktural. Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam memerlukan setidaknya lima dimensi transformasi: reorientasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman; restrukturisasi konten kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; revitalisasi metodologi pembelajaran; pengembangan sistem evaluasi yang autentik; dan penguatan kapasitas pendidik dalam literasi lintas disiplin.

Dalam konteks integrasi kurikuler, metode gerak ganda Rahman melampaui model multidisipliner (yang hanya meletakkan ilmu-ilmu berbeda secara berdampingan tanpa dialog substantif) dan mendorong ke arah interdisipliner sejati, di mana kajian sejarah, sosiologi, dan ilmu-ilmu alam secara aktif digunakan sebagai alat bantu untuk memahami makna teks suci. Implikasi nyata sebuah mata kuliah Tafsir Kontemporer yang berbasis gerak ganda Rahman seharusnya tidak hanya diampu oleh satu dosen agama, melainkan dirancang bersama antara ahli tafsir, sejarawan, dan ilmuwan sosial.

3. Integrasi Metodologis-Pedagogis

Level ketiga adalah integrasi metodologis-pedagogis, yang berkaitan dengan bagaimana cara mengajarkan materi yang sudah didesain secara integratif tersebut di dalam kelas. Di sinilah Rahman menawarkan model pembelajaran yang paling radikal dibandingkan pendekatan-pendekatan tradisional. Ia menghendaki mahasiswa bukan sekadar menerima hasil penafsiran dari dosen, melainkan secara aktif berlatih melakukan dua gerakan hermeneutis itu sendiri, membaca teks dalam konteks historisnya, lalu mengontekstualisasikan pesan moralnya ke masalah kekinian.²⁵

Dari sisi metodologi pembelajaran, studi Islam yang mengadopsi paradigma nondikotomis semakin memanfaatkan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner untuk memberikan jawaban komprehensif terhadap isu-isu aktual seperti zakat digital, ekologi, dan keadilan sosial, sebuah orientasi pedagogis yang menuntut perubahan mendasar dalam cara dosen mengorganisir kegiatan belajar-mengajar. Dalam bahasa pedagogis kontemporer, metode gerak ganda Rahman pada dasarnya menuntut penerapan *problem-based learning* dan *inquiry-based learning* yang berbasis pada isu-isu nyata masyarakat, bukan sekadar

²⁵ Lukman Hakim and dkk, *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Gestalt Media, 2020).

latihan analisis teks yang bersifat *in vacuo*. Model integratif ini pada akhirnya membekali lulusan dengan kompetensi ganda: kedalaman spiritual yang berakar pada tradisi Islam sekaligus ketajaman intelektual yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban global

F. Kontribusi Gerak Ganda dalam Relevansi Zaman Modern

Berikut secara berurutan akan menjabarkan bagaimana prinsip gerak ganda dapat diwujudkan melalui tiga jalur operasional: desain Rencana Pembelajaran Semester (RPS) integratif, model pembelajaran aktif di kelas, dan infrastruktur kelembagaan PTKI yang mendukungnya.

1. Desain RPS Integratif Berbasis Gerak Ganda

Penerapan gerak ganda pada tataran kurikulum menuntut jauh lebih dari sekadar menambahkan satu topik “kontekstualisasi” dalam silabus yang sudah ada. Ia memerlukan restrukturisasi logika dasar penyusunan RPS secara menyeluruh. Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam memerlukan setidaknya lima dimensi transformasi: reorientasi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman; restrukturisasi konten kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; revitalisasi metodologi pembelajaran; pengembangan sistem evaluasi autentik; serta penguatan kapasitas pendidik dalam literasi lintas disiplin. Dalam konteks PTKI Indonesia, RPS yang benar-benar berbasis gerak ganda dapat diorganisasikan dalam tiga blok pembelajaran yang saling menopang secara sekuensial. Ummat

Blok pertama adalah gerakan pertama (pembacaan historis), di mana mahasiswa dibekali dengan kajian asbabun nuzul, konteks sosial-budaya masyarakat Arab abad ke-7, dan dasar-dasar hermeneutika Al-Qur'an. Blok ini merupakan fondasi yang tidak bisa dilewati karena tanpanya gerakan kedua akan kehilangan pijakan tekstual yang sah dan terancam menjadi penafsiran yang sewenang-wenang. *Blok kedua* adalah analisis kontemporer (pembacaan masalah kekinian), di mana mahasiswa mengkaji isu-isu aktual menggunakan kerangka ilmu sosial, sains, atau hukum positif yang relevan dengan topik yang dikaji. *Blok ketiga* adalah sintesis integratif (gerakan kedua), di mana mahasiswa merumuskan rekomendasi etis yang secara eksplisit menghubungkan prinsip moral yang ditemukan pada blok pertama dengan realitas empiris yang dianalisis pada blok kedua. Sebagai contoh: untuk isu literasi digital, prinsip qaulan sadidan

(berkata benar) dan tabayyun (verifikasi) yang telah digali dari konteks historis wahyu dirumuskan menjadi panduan etika komunikasi digital yang operasional dan didukung data empiris tentang persebaran hoaks di Indonesia.

Strategi pengembangan kurikulum integratif di PTKIN seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menemukan bahwa model simbiosis-mutualisme (di mana materi kurikulum disusun bersama secara multi dan interdisipliner dengan landasan Al-Qur'an dan Hadis) menghasilkan implikasi nyata berupa penyusunan silabus integratif, peningkatan kompetensi dosen, dan pengadaan laboratorium integrasi.²⁶ Berdasarkan kerangka tiga blok tersebut, sejumlah mata kuliah baru yang selama ini belum lazim di PTKI sesungguhnya sangat mungkin untuk dikembangkan, antara lain Etika Teknologi dalam Perspektif Al-Qur'an yang menggabungkan kajian tafsir dengan ilmu komunikasi digital, Fikih Lingkungan Hidup yang mengintegrasikan hukum Islam dengan ekologi dan ilmu lingkungan, serta Ekonomi Islam Kontemporer yang mendialogkan prinsip larangan riba dan kewajiban zakat dengan teori ekonomi pembangunan dan data kesenjangan ekonomi nasional. Masing-masing mata kuliah tersebut tidak dirancang oleh satu dosen secara individual, melainkan lahir dari kolaborasi tim lintas disiplin sebagai bentuk *ijma'* akademik di tingkat kurikulum.

2. Model Pembelajaran Aktif: *Problem-Based Learning* Berbasis Gerak Ganda

Pada tataran pedagogis, metode gerak ganda menghendaki pergeseran paradigma yang fundamental: dari model *teacher-centered* yang menempatkan dosen sebagai penyampai hasil penafsiran, menuju model *learner-centered* yang melatih mahasiswa untuk berproses sendiri melalui kedua gerakan hermeneutis. Model pembelajaran yang paling kompatibel dengan logika ini adalah *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikontekstualisasikan pada isu-isu keislaman aktual. Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI, seperti *Project-Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*, terbukti berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik dengan cara menghubungkan materi ajar pada konteks kehidupan nyata.²⁷

²⁶ Eka Saftri and Ihsan Sa'dudin, "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi," *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 122-37, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>.

²⁷ Evi Suryawati and Kamisah Osman, "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance," *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 1 (October 2017): 61-76, <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>.

Untuk menggambarkan bagaimana satu siklus perkuliahan berbasis gerak ganda ini bekerja secara konkret, ambil contoh mata kuliah Tafsir Sosial Kontemporer di Program Studi PAI. Perkuliahan dimulai dengan penyajian masalah riil oleh dosen, misalnya meningkatnya hate speech berbasis agama di media sosial Indonesia berdasarkan data Kominfo yang dapat diverifikasi. Penyajian masalah ini berfungsi sebagai pemicu yang membuat mahasiswa menyadari bahwa ada realitas kekinian yang membutuhkan respons etis berbasis wahyu. Pada tahap berikutnya, mahasiswa secara berkelompok melakukan gerakan pertama: menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi—seperti qaulan sadidan, tabayyun, dan larangan ghiba—beserta asbabun nuzul-nya secara cermat, untuk menangkap pesan moral inti yang bersifat lintas zaman. Setelah itu, mereka bergerak ke tahap analisis kontemporer dengan mengkaji studi psikologi komunikasi tentang dampak ujaran kebencian dan menelaah regulasi hukum positif yang berlaku, sehingga mereka memahami secara empiris mengapa masalah ini kompleks dan apa saja variabel yang membentuknya.

Dengan bekal dua pembacaan tersebut, mahasiswa kemudian memasuki tahap sintesis integrative, yakni merumuskan “Panduan Etika Komunikasi Digital Berbasis Nilai Al-Qur'an” yang bukan hanya normatif-tekstual, melainkan operasional dan terbukti secara empiris mampu menjawab persoalan yang ada. Seluruh proses ini diakhiri dengan presentasi dan peer review yang melibatkan dosen dari dua bidang (agama dan komunikasi) sehingga validasi terhadap hasil kerja mahasiswa tidak bersifat sepihak. Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI mendorong transformasi menuju proses yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual, sehingga berdampak pada penguatan kompetensi kognitif, afektif, dan aplikatif mahasiswa, sebuah orientasi pedagogis yang sangat selaras dengan spirit dua gerakan hermeneutis Rahman. Skenario yang sama dapat diterapkan pada isu-isu lain yang tak kalah mendesak: prinsip *la dharara wa la dhirara* dari tradisi hukum Islam didialogkan dengan temuan riset biomedis tentang rekayasa genetika untuk menghasilkan panduan etika klinis yang koheren secara religius sekaligus terdokumentasi secara ilmiah; atau prinsip keadilan sosial ('adalah) yang melatarbelakangi ayat-ayat zakat dioperasionalkan menjadi rekomendasi kebijakan distribusi ekonomi inklusif yang diperkuat oleh data BPS tentang ketimpangan pendapatan di era digital.

3. Infrastruktur Kelembagaan PTKI yang dibutuhkan

Agar seluruh model di atas tidak bergantung pada semangat individual dosen yang bisa datang dan pergi, PTKI perlu membangun infrastruktur kelembagaan yang memungkinkan gerak ganda beroperasi secara berkelanjutan dan terstruktur. Setidaknya ada empat komponen yang harus diperkuat secara bersamaan.

Komponen pertama adalah forum lintas-fakultas dalam penyusunan RPS. Setiap mata kuliah yang bermuatan integratif harus menjadi produk tim, bukan karya seorang dosen tunggal. Tim ini wajib melibatkan minimal satu dosen bidang agama yang bertugas memvalidasi dimensi historis-tekstual pada gerakan pertama, dan satu dosen bidang sains atau ilmu sosial yang memvalidasi relevansi kontemporer pada gerakan kedua. Implementasi kebijakan pengembangan kurikulum UIN Sunan Kalijaga berbasis integrasi sains dan Islam dilakukan melalui reintegrasi epistemologi keilmuan, penyusunan desain keilmuan integratif-interkoneksi, evaluasi silabus mata kuliah berbasis paradigma integrasi-interkoneksi, hingga penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester secara lintas unit. Mekanisme inilah yang secara struktural berfungsi sebagai penyeimbang terhadap bahaya subjektivitas penafsiran individual yang menjadi kelemahan utama dari penerapan gerak ganda secara perseorangan.

Komponen kedua adalah laboratorium integrasi, yaitu sebuah ruang, baik fisik maupun virtual-tempat mahasiswa dari berbagai program studi berkolaborasi mengerjakan proyek riset yang secara langsung mempertemukan kajian teks keagamaan dengan analisis empiris. Komponen ketiga adalah sistem evaluasi autentik yang mengukur bukan semata penguasaan konten, melainkan kemampuan mahasiswa dalam melakukan kedua gerakan hermeneutis secara mandiri. Instrumen evaluasi yang paling tepat untuk tujuan ini adalah *capstone project* berupa kajian mendalam atas satu isu kontemporer yang didekati dengan metode gerak ganda secara utuh dari awal hingga akhir. Komponen keempat adalah program pengembangan kompetensi dosen lintas bidang yang berkelanjutan: dosen agama perlu diperkenalkan pada isu-isu sains dan sosial kontemporer, sedangkan dosen sains dan ilmu sosial perlu mendapat pembekalan dasar metodologi tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara pedagogi inovatif, literasi digital, dan konteks sosial-budaya merupakan kunci dalam memperkuat peran

pembelajaran agama Islam untuk membentuk karakter, kompetensi abad ke-21, dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan transformasi pendidikan global.²⁸

E. Kesimpulan

Artikel ini menghasilkan dua kontribusi teoritis utama. Pertama, metode gerak ganda Rahman dan paradigma integrasi-interkoneksi Amin Abdullah bersifat komplementer, Rahman menyediakan prosedur hermeneutis untuk membaca teks secara historis-kontekstual, sementara Amin Abdullah menyediakan kerangka tata kelola yang menjamin prosedur tersebut berjalan secara kolektif dan terstruktur di dalam institusi. Kedua, artikel ini memperkenalkan konsep *ijma'* akademik sebagai mekanisme validasi lintas disiplin dalam penyusunan kurikulum PTKI, yakni forum wajib yang melibatkan dosen agama dan dosen sains atau ilmu sosial sebagai mitra ko-interpretasi yang setara, sehingga tidak ada satu penafsir tunggal yang mendominasi perumusan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Secara praktis, implikasi langsung dari argumen ini adalah restrukturisasi RPS menggunakan kerangka tiga blok (pembacaan historis, analisis kontemporer, sintesis integratif) dan penerapan *Problem-Based Learning* berbasis gerak ganda yang melatih mahasiswa berproses secara hermeneutis secara mandiri. Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membuktikan bahwa model simbiosis-mutualisme di mana kurikulum disusun bersama secara interdisipliner menghasilkan silabus integratif, peningkatan kompetensi dosen, dan infrastruktur laboratorium integrasi yang nyata.

Namun penelitian ini bersifat konseptual-normatif, artikel ini belum mampu menjawab pertanyaan empiris tentang efektivitas model yang diusulkan jika diuji langsung di kelas, belum mengakomodasi perbedaan konteks antara PTKI perkotaan dan daerah, serta belum mengeksplorasi penerapan gerak ganda pada isu-isu yang lebih kompleks secara teologis seperti relasi Islam dengan tradisi lokal Nusantara, hak asasi manusia dalam perspektif fiqh kontemporer, dan tantangan kecerdasan buatan terhadap konsep kemanusiaan dalam Islam, tiga ranah yang menjadi agenda riset lanjutan yang paling mendesak. Integrasi transdisipliner dalam pendidikan Islam terbukti masih menghadapi tantangan paradigmatis, pedagogis, dan kelembagaan yang memerlukan

²⁸ Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim and Nur Muhammad, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensialis," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (June 2022): 104-20, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.

penguatan model implementasi dan riset empiris yang berkelanjutan, dan di sinilah tanggung jawab akademis komunitas PTKI untuk mengambil langkah berikutnya.

F. Referensi

- Akmal, Muhammad Ichsanul. "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (June 2024): 120-36. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>.
- Arsyillah, Berlian Tahta, and Muhamad Basyrul Muvid. "Reformasi Pendidikan Islam Kontemporer: Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman Dan Harun Nasution." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 2025): 306-23. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.306-323>.
- Asnawi, Naupal, and Muhammad Zuhdi. "Deconstructing Logocentrism and School-Centrism in Indonesia's Islamic Education: A Critical Epistemological Analysis." *Education Sciences* 15, no. 12 (2025). <https://doi.org/10.3390/educsci15121615>.
- Chanifudin, Chanifudin, and Tuti Nuriyati. "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Pembelajaran." *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 212-29. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i2.77>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Hanun, Farida. "Implementasi Integrasi Keilmuan Di UIN Salatiga." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 2023): 102-16. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1482>.
- Hasan, Hamka. "Integration of Islamic Science in the Development of Al-Qur'an Studies in Student Final Projects in Indonesia." *Hayula Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7, no. 1 (2023): 1-16. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.01.01>.
- Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, and Nur Muhammad. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (June 2022): 104-20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.
- Ilmi, Muhammad. "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Kasus-Kasus Hukum Keluarga." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 6 (November 2023): 4363-82. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2806>.
- Irawan, Dandi, and Ramadan Syah Putra. "INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN: Kajian Interdisipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 2022): 132-40. <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v18i1.96>.
- Janah, Nasitotul, and Irham Nugroho. "Fazlur Rahman's Thoughts of Double Movement in the Context of the Development of Unity of Sciences." *Jurnal Tarbiyatuna* 13, no. 1 (June 2022): 63-81. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v13i1.5718>.
- Jannah, Ila, Shindid Gunagraha, and Baidi Baidi. "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama dan Sains dalam Pemikiran Amin Abdullah: Respons Epistemologis terhadap Isu-Isu Kontemporer." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 19, no. 1 (June 2025): 78-87. <https://doi.org/10.38075/tp.v19i1.575>.
- Khozin, and Umiarso. "The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions." *Ulumuna* 23, no. 1 (2019): 135-62. <https://doi.org/10.20414/ujs.v23i1.359>.
- Lukman Hakim and dkk. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Gestalt Media, 2020.

- Mahmudah, Nur Azizah Riska Ayu Astiani. "Pengaruh Gagasan Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (September 2025): 57-65. <https://doi.org/10.32806/jspai.v1i2.1406>.
- Mastura, Nadhila, Anggi Maharani Agustina, and Eva Dewi. "Metode Double Movement Sebagai Inovasi Fazlur Rahman Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (August 2024): 4011-19. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1303>.
- Mustakim, Nyak. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi." *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v16i1.33>.
- Rahmān, Fazlur. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. 8. impr. Publications of the Center for Middle Eastern Studies 15. Chicago London: Univ. of Chicago Press, 2002.
- Saftri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. "Aplikasi Integrasi Interkoneksi Keilmuan Di Lembaga Pendidikan Tinggi." *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019): 122-37. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2731>.
- Stenberg, Leif. "Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and Science: Marginalization or Modernization of a Religious Tradition." *Social Epistemology* 10, nos. 3-4 (July 1996): 273-87. <https://doi.org/10.1080/02691729608578819>.
- Suryawati, Evi, and Kamisah Osman. "Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance." *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 14, no. 1 (October 2017): 61-76. <https://doi.org/10.12973/ejmste/79329>.
- Yuniarti, Nia, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Model Perencanaan Kurikulum Integratif Di PTKI Untuk Memperkaya Sinergi Ilmu Umum Dan Agama di Jawa Barat." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 1 (January 2026): 420-31. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.%p>.